

Karakter Tasawuf Sebagai Upaya Pencegahan Terjadinya Korupsi di PT. Telkom Medan

Mukhlis Malik

Program Studi Ilmu Filsafat, Universitas Pembangunan Panca Budi, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia

Email: pancabudi@gmail.com

Abstrak

Korupsi keuangan negara (APBD/APBN) telah masuk pada titik nadir yang mengkhawatirkan, membawa dampak buruk bagi kehidupan bangsa Indonesia, menghambat pertumbuhan ekonomi, menimbulkan kemiskinan sosial, dan memperparah disparitas pembangunan. Korupsi bagaikan penyakit yang telah menjalar ke mana-mana, baik di kalangan politisi, birokrasi, pengusaha dan lainnya. Cara dan modus juga berubah-ubah, mulai *markup* anggaran, tender formalitas, anggaran siluman, pembobolan sampai pada perampokan keuangan negara/daerah. Korupsi dinilai menjadi penyebab hancurnya tata kelola pemerintahan yang bersih (*good governance*), penyimpangan hak rakyat dan tindakan kesewenang-wenangan. Untuk mengantisipasi hancurnya *good governance* dalam pemerintah di semua level telah dilakukan berbagai daya dan upaya agar korupsi setidaknya dapat diminimalisir oleh pemerintahan yang berkuasa, bahkan salah satu program pemerintahan saat ini adalah pemberantasan korupsi, di mana Komisi Pemberantasan Korupsi merupakan salah satu pilarnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai-nilai tasawuf dalam upaya pencegahan tindak pidana korupsi di PT. Telkom Witel Medan. Penelitian menggunakan metode kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti menganalisis buku-buku modul yang digunakan sebagai panduan bagi penceramah di lingkungan PT. Telkom. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tasawuf yang diimplementasikan di PT. Telkom Witel Medan telah cukup efektif dalam upaya pencegahan tindak pidana korupsi walaupun bukan sebagai satu-satunya penentu. Pada tingkat nasional keberhasilan ini dibuktikan dengan diraihnya *Best of the best* BUMN dalam Revolusi Mental BUMN Award 2018. PT Telkom juga meraih dua penghargaan dari Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) sebagai Instansi dengan Penerapan Laporan Harta Kekayaan Penyelenggara Negara (LHKPN) Terbaik Tahun 2018 dan BUMN dengan Sistem Pengendalian Gratifikasi Terbaik Tahun 2018.

Kata Kunci: Implementasi, Nilai-Nilai, Tasawuf, Mencegah, Korupsi



This work is licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Masyarakat Muslim, terutama di Indonesia cenderung memahami kesalehan dengan kriteria saleh secara ritual. Seseorang sudah dikatakan saleh, jika selalu salat, tidak meninggalkan puasa Ramadan, sekalipun meninggalkannya di-qad}a>, dan menunaikan zakat. Seseorang akan lebih dinilai saleh lagi, jika sudah berhaji dan banyak memberikan wakaf dan sedekah. Masyarakat kita tampaknya tidak mempersoalkan dari mana datangnya uang itu, karena ukuran kesuksesan menurut umumnya mereka adalah seberapa banyak kekayaan telah dimiliki. Kenyataannya, tidak sedikit orang yang taat beribadah menjadi pelaku korupsi. Bahkan, mereka memiliki gelar keagamaan. Tetapi kenapa mereka tetap melakukan tindakan korupsi yang jelas-jelas diharamkan agama? Seharusnya, ibadahnya akan mampu mencegahnya dari perbuatan keji dan mungkar. Allah Swt menjelaskan dalam Alquran pada surat al-'Ankabut (29) ayat 45: Artinya: bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Dengan demikian, terlihat bahwa ibadah yang dilakukan koruptor adalah sebatas ritual saja atau hanya menyentuh aspek *eksoteris*, tidak membekas, tidak menyentuh aspek rohaniah/aspek *esoteris*. Untuk menyentuh aspek rohaniah itulah di dalam Islam perlu dipelajari tasawuf. Ini berarti, orang yang taat beribadah tetapi melakukan korupsi berarti sudah terkena penyakit rohani. Penyakit rohani yang dialami manusia inilah yang disebut dengan kehampaan spiritual. Orientasi hidup manusia yang sangat materialistik membuatnya mengabaikan nilai-nilai spiritual yang sebenarnya dibutuhkan. Secara alamiah manusia merindukan kehidupan yang tenang dan sehat, baik jasmani maupun rohani. Pada masyarakat Barat modern atau yang mengikuti peradaban Barat yang sekuler, solusi yang ditawarkan untuk mengatasi problem kejiwaan itu dilakukan dengan pendekatan psikologi. Sedangkan pada masyarakat Islam, maka solusi yang ditawarkan lebih bersifat religius spiritual yakni tasawuf. Tasawuf atau sufisme tidak dapat dipisahkan dari dalam Islam, sebagaimana halnya nurani dan kesadaran tertinggi juga tidak dapat dipisahkan dari Islam. Islam bukanlah fenomena sejarah yang dimulai sejak 1400 tahun yang lampau. Tetapi, Islam merupakan suatu kesadaran abadi yang bermakna penyerahan diri dan ketertundukan (*al-inqiyad*), seperti halnya kata Islam itu sendiri berarti ketundukan dan kepasrahan. Tasawuf adalah intisari ajaran Islam yang membawa pada kesadaran manusia seperti itu.

Tasawuf secara ilmu dan praktik pada dasarnya adalah mengenal, memahami, dan merasakan kehadiran Allah dalam setiap denyut kehidupan. Tasawuf dalam keilmuan barat disebut *mysticism* (mistisisme Islam), kalangan orientalis menyebutnya *sufisme*. Tasawuf adalah aspek dalam (*esoteris*) dari agama wahyu, terikat kepada metode-metode dan teknik-teknik kerohanian yang bersumber dari wahyu Allah dan hadis Nabi. Pada dasarnya tasawuf merupakan implementasi dari ihsan yang berarti beribadah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya, apabila tidak mampu yang demikian, maka harus disadari bahwa Allah melihat dirinya, yang demikian itu adalah realitas penghayatan seseorang terhadap agamanya. Dengan demikian, setiap manusia manusia harus berbuat yang terbaik di bidangnya masing-masing, apakah dia seorang pilot, dokter, akuntan, pebisnis, tentara, mahasiswa, dosen, pegawai, atau apapun. Kalau saja setiap manusia memahami konsep ihsan ini, niscaya akan muncullah karya-karya besar yang akan membuat peradaban terbaik di dunia ini. Tindakan-tindakan yang merugikan, menzalimi atau perbuatan yang sewenang-wenang dari manusia akan terhindari, seperti contoh yang paling sulit untuk diberantas di Indonesia sampai saat sekarang ini adalah kasus korupsi.

Dengan demikian, ihsan meliputi seluruh tingkah laku Muslim baik tindakan lahir maupun tindakan batin, dalam ibadah (hubungan vertikal manusia dengan Tuhan) maupun mu'amalah (hubungan horizontal antara manusia dengan sesama manusia), sebab ihsan adalah jiwa atau roh dari iman dan Islam. Iman merupakan pondasi pada jiwa seseorang yang merupakan hasil perpaduan antara ilmu dan keyakinan, penjelmaannya berupa tindakan badaniah atau ibadah lahiriah yang disebut Islam. Perpaduan antara iman dan Islam pada diri seseorang akan tampak dalam pribadi dalam bentuk akhlaq *al-karimah* atau disebut ihsan.

Pengertian Tasawuf

Para ulama tasawuf berbeda pendapat tentang asal usul penggunaan kata tasawuf. Dari berbagai sumber rujukan buku-buku tasawuf, paling tidak ada lima pendapat tentang asal kata dari tasawuf yang sering dijumpai dalam kajian tasawuf, yaitu: *Pertama*, kata tasawuf dinisbahkan kepada perkataan *ahlshuffah*, yaitu nama yang diberikan kepada sebagian fakir miskin di kalangan orang Islam pada masa awal Islam. Mereka adalah diantara orang-orang yang tidak punya rumah, maka menempati gubuk yang telah dibangun Rasulullah di luar masjid di Madinah.

Ahl al-Shuffah adalah sebuah komunitas yang memiliki ciri yang menyibukkan diri dengan kegiatan ibadah. Mereka meninggalkan kehidupan dunia dan memilih pola hidup zuhud. Mereka tinggal di masjid Nabi dan tidur di atas bangku batu dengan memakai pelana (sofa), mereka miskin tetapi berhati mulia. Para sahabat nabi hasil produk shuffah ini antara lain Abu Darda', Abu Dzar al Ghifari dan Abu Hurairah. *Kedua*, ada pendapat yang mengatakan tasawuf berasal dari kata *shuf*, yang berarti bulu domba. Berasal dari kata *shuf* karena orang-orang ahli ibadah dan zahid pada masa dahulu menggunakan pakaian sederhana terbuat dari bulu domba. Dalam sejarah tasawuf banyak kita dapati cerita bahwa ketika seseorang ingin memasuki jalan kedekatan pada Allah mereka meninggalkan pakaian mewah yang biasa dipakainya dan diganti dengan kain wol kasar yang ditenun sederhana. Tradisi pakaian sederhana dan compang camping ini dengan tujuan agar para ahli ibadah tidak timbul rasa riya', ujub atau sombong. *Ketiga*, tasawuf berasal dari kata *shofi*, yang berarti orang suci atau orang-orang yang mensucikan dirinya dari hal-hal yang bersifat keduniaan. Mereka memiliki ciri-ciri khusus dalam aktifitas dan ibadah mereka atas dasar kesucian hati dan untuk pembersihan jiwa dalam rangka mendekati diri kepada Allah. Mereka adalah orang yang selalu memelihara dirinya dari berbuat dosa dan maksiat. Pendapat yang keempat mengatakan bahwa tasawuf berasal dari kata *shaf*, yaitu menggambarkan orang-orang yang selalu berada di barisan depan dalam beribadah kepada Allah dan dalam melaksanakan kebajikan. Sementara pendapat yang lain mengatakan bahwa tasawuf bukan berasal dari bahasa Arab melainkan bahasa Yunani, yaitu *sophia*, yang artinya hikmah atau filsafat.

Manfaat Mempelajari Tasawuf

Spiritualisme baik dalam bentuk tasawuf, ihsan maupun akhlaq menjadi kebutuhan sepanjang hidup manusia dalam semua tahap perkembangan masyarakat. Untuk masyarakat yang masih terbelakang, spiritualisme harus berfungsi sebagai pendorong untuk meningkatkan etos kerja dan bukan pelarian dari ketidakberdayaan masyarakat untuk mengatasi tantangan hidupnya. Sedangkan bagi masyarakat maju-industrial, spiritualisme berfungsi sebagai tali penghubung dengan Tuhan. Ternyata bahwa dzikir yang merupakan kunci penting dalam usaha mencapai tasawuf itu menjadi ciri utama bagi orang yang dikira sebagai paling utama dan tinggi derajatnya di sisi Allah pada hari kiamat. Dengan tercapainya tasawuf itu akan membuahkan berbagai ahwal, maqamat dan amalan yang dengannya seseorang itu mendapat kemuliaan dan mencapai ketinggian derajat di dunia dan juga di sisi Allah.

Untuk mempelajari tasawuf sangat banyak pesan dan kesan yang di dapatkan, diantaranya:

1. Memperkuat Keimanan

Tasawuf berfungsi memperteguhkan keimanan dan keyakinan serta menetapkan pendirian seseorang muslim. Apabila batin manusia bersih dari kekotoran sifat-sifat yang tercela dan dari kecintaan terhadap sesuatu yang lain dari Allah, akan terpancarlah (tajalli) cahaya kebenaran illahi di dalam hati. Kesannya manusia dapat menyaksikan hakikat kebenaran Allah dan kepalsuan sesuatu yang lain dari-Nya dengan terang dan nyata. Inilah nur yang disebut dalam firman Allah yang bermakna maka siapa yang dilampangkan dadanya oleh Allah untuk Islam, maka dia itulah orang yang berada di atas cahaya (nur) dari Tuhannya||. Mengenai nur ini Nabi SAW, menjelaskan bahwa nur itu, apabila memasuki hati, ia akan menjadi luas dan lapang (terbuka hijab). Yaitu hati yang terhibab dengan pelbagai hijab rohani sehingga ia terhalang dari menyaksikan kebenaran Allah, apabila ia disinari dengan nur illahi, akan tersingkaplah hijab-hijab tersebut lalu ia dapat menyaksikan kebenaran illahi.

Nur tersebut membawa kepada peningkatan derajat keimanan dan keyakinan hati serta memperteguhkan pendirian. Dalam keadaan ini, hati manusia tidak lagi dipengaruhi oleh sebab musabab, tidak merasa bimbang dan takut terhadapnya serta tidak lagi meletakkan pergantungan hati terhadapnya. Dia tidak merasa gelisah terhadap sumber-sumber rezeki, persoalan hidup atau mati, susah atau senang, kaya atau miskin, untung atau rugi, dapat atau tidak, menang atau kalah dan sebagainya lagi. Ini karena hatinya telah menyaksikan dengan terang dan nyata kebenaran kewujudan Allah dan adanya ketentuan (qada|| dan qadar) dariNya terhadap semua makhluk-Nya.

2. Penyadaran Jiwa

Intisari tasawuf itu ialah benarnya tawajjuh hati ke hadrat illahi. Permulaan tawajjuh hati itu ialah timbulnya kesadaran jiwa (intibah). Seseorang yang mengalami intibah itu akan menyadari kelemahan, kekurangan dan kekhilafan dirinya. Kesadaran inilah yang akan membawa kepada taubat dan usaha memperbaiki dan menyempurnakan diri. Kesadaran ini jugalah yang membangkitkan usaha gigih dalam meningkatkan dan memartabatkan diri. Isyarat ini dapat dilihat dalam al-Qur'an di mana Allah berfirman yang bermakna dan orang-orang yang apabila mereka melakukan perkara keji atau menzalimi diri mereka sendiri lalu mereka mengingat Allah, lantas mereka beristighfar terhadap dosa-dosa mereka, dan tiadalah yang mengampunkan dosa-dosa itu melainkan Allah, dan mereka itu tidak berlarutan dalam melakukan apa yang telah mereka lakukan sedangkan mereka mengetahuinya.

3. Membina Kepribadian

Tasawuf itu dari satu sudut ialah pencapaian akhlak mulia. Akhlak tidak dapat dipisahkan dari tasawuf di mana akhlak itu adalah merupakan buah atau hasil dari tasawuf. Pencapaian tasawuf membawa kepada pembentukan akhlak mulia. Mengenai akhlak ini, Abu Bakr al-Kattani menjelaskan bahwa tasawuf itu ialah akhlak, siapa yang menambahkan akhlakmu, maka sesungguhnya dia telah menambahkan kesufianmu. Hakikat ini sesuai dengan hadis Nabi SAW. yang bermakna orang-orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah mereka yang paling baik akhlaknya. Apabila seseorang itu merasakan hakikat tasawuf dengan sendirinya dia akan berakhlak mulia, karena pencapaian hakikat tasawuf itu membawa kepada kelembutan hati. Kelembutan hati itulah yang melahirkan berbagai akhlak mulia. Oleh karena itu semakin tinggi tahap kesufian seseorang itu maka semakin mulia akhlaknya. Nabi SAW yang merupakan imam ahli tasawuf adalah diutuskan untuk menyempurnakan akhlak yang mulia sebagaimana sabda baginda yang bermakna sesungguhnya aku diutuskan untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

4. Membentuk Individu yang Bertanggung Jawab

Tasawuf itu dari satu dimensi ialah merasa hakikat iman dan mencapai martabat ihsan. Sekurang-kurangnya martabat ihsan itu ialah seseorang itu merasa dan menyadari bahwa dirinya senantiasa dalam tilikan dan pandangan Allah. Kesadaran inilah yang akan menjadikan seseorang itu merasa bertanggung jawab. Orang yang mengalami kesadaran ini akan merasa bahwa dirinya akan dipersoalkan di hadapan Allah mengenai tanggung jawabnya terhadap dirinya, keluarganya dan juga masyarakatnya. Mengenai perkara ini Nabi SAW, bersabda yang bermakna perumpamaan orang-orang yang beriman dalam perkara kasih sayang, rahmat merahmati, dan belas kasihan sesama mereka adalah seumpama satu tubuh, apabila satu anggota mengadu kesakitan maka seluruh anggota

yang lain akan merasakannya dengan tidak dapat tidur malam dan demam. Dalam satu riwayat, Nabi SAW, ada yang menjelaskan bahwa iman itu terdapat lebih dari enam puluh tiga cabang, yang paling tinggi ialah ucapan La ilaha illallah, yang paling rendah ialah membuang sesuatu yang menyakiti di jalanan, dan sifat malu merupakan salah satu cabang iman.

5. Mewujudkan Ukhuwwah

Tasawuf, merupakan media peningkatan tahap keimanan dan kesempurnaannya. Apabila tasawuf itu dicapai dan dirasakan hakikatnya ia akan menimbulkan suatu keadaan kejiwaan di mana seseorang itu merasakan kasih sayang dan bertanggung jawab terhadap semua manusia dan juga makhluk-makhluk lain. Mengenai perkara ini Nabi SAW, bersabda yang bermakna tidak beriman seseorang kamu itu sehinggalah dia mengasihi untuk saudaranya apa yang dikasihinya untuk dirinya sendiri||. Demikian juga Nabi SAW, bersabda yang bermakna orang mukmin terhadap orang mukmin yang lain adalah seumpama binaan di mana sebagiannya memperteguhkan sebagian yang lain.

Capaian Mempelajari Tasawuf

Menurut Imam al-Ghazali, setiap maqam agama itu seperti taubat, sabar, syukur, ridha||, tawakkal dan sebagainya, adalah terdiri dari tiga perkara yaitu ilmu, amal dan hal (nur). Dengan ketiga perkara inilah tercapainya kesempurnaan maqam agama itu. Hal atau nur inilah merupakan intipati ilmu tasawuf. Ilmu diperoleh dari pengkajian dan pembelajaran dan ilmu itu pula menghendaki pengamalan. Amal yang jujur, bersungguh-sungguh, istiqamah dan berdasarkan ilmu itulah yang akan membuahkan hal. Oleh karena itu tasawuf dicapai meneruskan ilmu dan amal. Perkara ini dapat dilihat petunjuknya dalam banyak ayat-ayat al-Qur'an, diantaranya ialah firman Allah yang bermakna dan orang-orang yang bermujahadah pada jalan Kami (Allah), pasti Kami (Allah) akan tunjukkan (hidayah) kepada mereka jalan-jalan Kami (Allah), firman Allah yang bermakna wahai orang-orang yang beriman, sekiranya kamu bertaqwa kepada Allah, niscaya Dia (Allah) akan menjadikan untuk kamu pemisah (furqan yaitu nur yang memisahkan antara haq dan batil), dan ayat-ayat lain lagi.

Intipati dari semua amal mujahadah dan riyadah yang membawa kepada tercapainya tasawuf itu ialah dzikir. Menurut Ibn Qayyim, semua amal itu disyariatkan adalah untuk melaksanakan dhikrullah. Apa yang dimaksudkan dengan amal-amal itu ialah dhikrullah. Menurut beliau lagi, tidak ada jalan untuk mendapatkan ahwal dan ma`rifah itu kecuali meneruskan dzikir. Dzikir sebagai amal penting dalam riyadah dan mujahadah ini dapat dilihat kebenarannya dalam banyak petunjuk Nabi SAW, kepada para sahabat r.a. Dalam satu riwayat, Nabi SAW, menganjurkan para sahabat supaya memperbaharui iman. Mereka bertanya tentang cara bagaimana iman itu dapat diperbaharui. Nabi SAW. menjelaskan dengan sabda baginda yang bermaknan perbanyaklah menyebut La ilaha illallah. Memperbaharui iman itu bukan bermaksud menambah kepercayaan-kepercayaan baru, tetapi dengan maksud memperteguh, memperdalam dan memperhalus keyakinan sehingga hakikat-hakikat tauhid yang diimani dapat disaksikan kebenarannya oleh mata hati. Caranya ialah selalu mengulangi kalimat tauhid sehingga ia tertanam teguh dalam hati sanubari.

Nilai Tasawuf di PT. Telkom Witel Medan

Menurut Tobroni, model tasawuf sebagai basis pengembangan sumber daya manusia Muslim yang digunakan di PT.Telkom adalah tasawuf *transformatif-fashionable*. Tasawuf *transformatif* adalah tasawuf yang fungsinya merubah nilai, perilaku dan budaya individu (dan organisasi) dari yang bersifat negatif kepada yang positif. Sedangkan yang dimaksud

fashionable terletak pada gaya atau model penyelenggaraan dan pengamalan sufisme yang mengikuti tren modernitas dan metropolitan. Dalam pandangan peneliti bahwa model ini masih termasuk dalam tasawuf akhlaki. Menurutnya lebih lanjut, dipilihnya model pembinaan SDM bagi karyawan Muslim dengan pendekatan tasawuf *transformatif-fashionable* karena subyek (murid)nya untuk kaum profesional yang masih aktif, memiliki cita-cita dan tugas besar dan mulia dalam sebuah sistem organisasi yang dinamis. Karena itu tasawuf yang dikembangkan adalah tasawuf yang tanpa tarikat (organisasi tasawuf), tasawuf tanpa mursyid (guru spiritual).

Walaupun demikian, tidak berarti karyawan PT. Telkom tidak ada yang bertarekat. Wawancara peneliti dengan K.H Yusuf Muhammad, penggagas pembinaan SDM karyawan PT. Telkom dengan model tasawuf menjelaskan bahwa banyak karyawan PT. Telkom mengikuti tarekat sesuai dengan keinginan mereka. Beliau lebih lanjut menjelaskan, akhlak itu adalah tujuan antara sedangkan tarekat itu adalah media. Dengan kata lain tasawuf yang dikembangkan PT.Telkom adalah tasawuf virtual, yaitu tasawuf mandiri, tanpa guru dan tanpa tarikat, tetapi perlu panduan dan menjadi budaya organisasi, mudah, *possible, simple*, praktis, menyenangkan dan *fashionable*, dan tasawuf sebagai pilihan dan gaya hidup kaum profesional dan masyarakat modern. Nilai-nilai tasawuf di PT.Telkom terlihat dengan jelas dari spirit yang disampaikan dalam pembinaan karakter sesuai dengan buku panduan bagi penceramah di PT.Telkom yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Nilai Tasawuf Dalam Bekerja dengan Bismillah

Bekerja dengan bismillah menanamkan spirit bismillah sebagai acuan dalam bekerja. Dengan demikian bismillah dapat diposisikan sebagai paradigma. Bismillah sebagai paradigma berarti menjadikan ajaran-ajaran Allah sebagai acuan dalam bertindak. Abdul Halim Mahmud, mantan Syeikh al-Azhar menulis dalam bukunya *al-Islam wa al-'Aql* sebagaimana dikutip M. Quraish Shihab menjelaskan, "apabila anda menjadikan pekerjaan anda bertitik tolak dari Allah dan karena Allah, maka pastilah pekerjaan anda itu tidak mengakibatkan kerugian bagi orang lain. Sebaliknya, akan membawa manfaat bagi diri anda, masyarakat, lingkungan, bahkan kemanusiaan secara keseluruhan." Buku bekerja dengan bismillah berisikan ceramah dalam pembinaan karakter berbasis spiritual yang disampaikan di Mesjid Darul Ihsan PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. Bandung adapun judul ceramahnya adalah sebagai berikut: Iman, Islam dan Ihsan sebagai Ciri Kepribadian yang Utuh Seorang Muslim, Membangun Karakter Perspektif Alquran, Memaknai Salat sebagai Karakter Seorang Muslim, Memaknai Bismillah sebagai Spirit Kerja Seorang Muslim, Manusia sebagai Khalifah di Muka Bumi, Bekerja adalah Kewajiban, Bekerja adalah Ibadah, Disiplin dalam Bekerja, Mencintai Pekerjaan, Bekerja sebagai Media Penghapus Dosa, Membawa Islam ke Ranah Global sebagai Wujud *Rahmatan lil 'alamin*, Bekerja sebagai Media Mewujudkan Visi *Rahmatan lil 'Alamin*, Gibah dan Fitnah dapat Merusak Amal, *Five Golden Eggs* dalam Bekerja, dan Peranan Pikir dan Zikir dalam Bekerja.

2. Nilai Tasawuf dalam Bekerja Lillah

Adapun judul-judul tema materi ceramah menyangkut bekerja lillah dan pelajaran yang diperoleh dari judul materi tersebut yang peneliti ringkas dari buku bekerja lillah adalah sebagai berikut:

- a. Makna lillah. Allah adalah Swt. sebagai pemilik (al-milk) yang hakiki atas segala sesuatunya. Sedangkan manusia hanya memiliki hak guna pakai terhadap kepemilikan Allah Swt. Untuk itu, manusia tidak memiliki hak untuk menggunakan jiwa dan harta apabila tidak sesuai dengan keinginan pemiliknya, yakni Allah Swt.

- b. Makna *Rabbil 'Alamin*. Allah Swt. adalah pencipta, pengatur, pemilik, dan penjaga seluruh alam, baik alam dunia maupun akhirat, alam mikrokosmos maupun makrokosmos.
- c. Allah itu Pencipta. Kata kerja yang digunakan Alquran yang menunjukkan eksistensi Allah sebagai sang Maha Pencipta cukup bervariasi antara lain *badi'u*, *fatjara*, *khalaaqa*, *ja'ala* dan *qada*.
- d. Allah itu Pemelihara /Pengurus. Allah adalah *al-hafiz*, sang penjamin, pelindung, pemelihara. Bentuknya seperti memelihara keseimbangan alam, memelihara ketersediaan sandang dan pangan, memelihara ketersediaan air, memelihara fasilitas hidup dan memelihara keberlangsungan alam.
- e. Allah itu Pemilik Segala Sesuatu. Allah adalah *al-malik* yang bermakna pemilik segala sesuatu. Ia adalah penguasa tunggal yang bebas mengekspresikan kehendaknya tanpa terikat oleh hukum-hukum atau norma-norma tertentu.
- f. Allah itu Pendidik. Allah adalah *murabbil akbar* (pendidik agung), Ia sumber ilmu, sumber kemajuan dan sumber moral yang utama dan mulia.
- g. Bukti lillah dalam Diri. Keteraturan sistem kerja tubuh manusia merupakan bukti lillah ada dalam diri. Sebab, tidak mungkin dapat berjalan secara rapi tanpa ada yang mengaturnya. Untuk itu semakin banyak merenungi keajaiban-keajaiban dalam diri maka ia merupakan media untuk lebih mengenal Penciptanya.
- h. Bukti lillah dalam Semesta. Keteraturan alam semesta yang sangat rumit dan tidak dapat dijelaskan secara memuaskan dengan hukum-hukum alam semesta membuktikan adanya lillah dalam semesta.
- i. Manusia wajib hidup lillah. Dalam wacana teologis, Allah menciptakan manusia bertujuan agar berupaya menyelaraskan tujuan hidupnya agar senantiasa bersinggungan dengan penciptaannya tersebut.
- j. Panca Indera Wajib lillah. Panca indera harus difungsikan untuk menjalankan perintah Allah dan diupayakan untuk menghindari larangan-Nya, semua panca indera akan dimintai pertanggung jawaban di akhirat kelak.
- k. Semua Produk Berpikir Manusia Wajib lillah.

3. Nilai Tasawuf dalam Bekerja Ma'allah

Bekerja ma'allah berarti dalam bekerja tidak ada satupun yang luput dari pengawasan Allah, sekaligus juga tidak ada satupun yang keluar dari daya kreasi Allah. Alam dan diri sebagai ciptaan Allah telah menunjukkan adanya (kreasi) Allah pada kehidupan ini, sekaligus menunjukkan Allah terus bersama ciptaan-Nya, terutama karena Allah tidak pernah berhenti mencipta.

4. Nilai Tasawuf dalam Bekerja Billah

Bekerja billah merupakan buah dari bekerja ma'allah. Begitu tumbuh rasa ma'allah yakni kesadaran kalbu tentang kehadiran Allah secara terus menerus dalam kehidupan, termasuk ranah kehidupan kerja, seseorang akan merasakan dirinya terus ada dalam bimbingan, perlindungan, dan pertolongan Allah Swt. Lebih diri itu ia akan merasa dirinya digerakkan oleh Allah, serta meyakini dan merasakan bahwa di balik semua peristiwa yang terjadi, terdapat peran Allah Swt. Tema pembinaan karakter ihsan selanjutnya adalah bekerja billah bekerja dengan Allah. Ini merupakan basis kekuatan spiritualitas kerja.

5. Tindak Pidana Korupsi

Betapa sering kata korupsi terdengar dalam masyarakat saat ini. Sehingga adanya asumsi bahwa korupsi itu telah menjadi semacam budaya dalam lapisan masyarakat

Indonesia. Karena perilaku ini terlihat terus menerus berlangsung seolah tak pernah habisnya dan mengakar dalam perilaku kehidupan sebagian manusia tanpa ada beban dan perasaan bersalah jika dipraktikkan. Menurut Fockema Andrea kata korupsi berasal dari bahasa Latin *corruptio* atau *corruptus*. Selanjutnya disebutkan bahwa *corruptio* itu berasal pula dari kata asal *corrumpere*, suatu kata Latin yang lebih tua. Dari bahasa Latin itulah turun ke banyak bahasa Eropa seperti Inggris dan Prancis yaitu *corruption, corrupt*; dan Belanda, yaitu *Corruptie (korruptie)*. Kita dapat memberanikan diri menyatakan bahwa dari bahasa Belanda inilah kata itu turun ke bahasa Indonesia, yaitu korupsi. Korupsi adalah perilaku pejabat publik, baik politikus/politisi maupun pegawai negeri, yang secara tidak wajar dan tidak legal memperkaya diri atau memperkaya mereka yang dekat dengannya, dengan menyalahgunakan kekuasaan publik yang dipercayakan kepada mereka]. Istilah korupsi yang telah diterima dalam perbendaharaan kata bahasa Indonesia itu, disimpulkan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia: “Korupsi ialah perbuatan menggunakan kekuasaan untuk kepentingan sendiri (seperti menggelapkan uang atau menerima uang sogok)”.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia korupsi didefinisikan lebih spesifik lagi yaitu penyelewengan atau penyalahgunaan uang negara (perusahaan, organisasi, yayasan, dsb.) untuk keuntungan pribadi atau orang lain. Korupsi diturunkan dari kata korup yang bermakna 1) buruk; rusak; busuk; 2) suka memakai barang (uang) yang dipercayakan kepadanya; dapat disogok (memakai kekuasaannya untuk kepentingan pribadi). Selain itu, ada kata koruptif yang bermakna bersifat korupsi dan pelakunya disebut koruptor. Dalam kamus politik dijelaskan bahwa korupsi adalah gejala atau praktik di mana para pejabat badan-badan negara menyalahgunakan jabatan mereka, sehingga memungkinkan terjadinya suap, pemalsuan serta berbagai ketidakberesan lainnya, demi keuntungan pribadi.

Pandangan Islam Terhadap Korupsi

Jenis-Jenis Korupsi Dalam Islam

Dalam bahasa Arab, bahasa yang dipakai sebagai sumber utama Islam, korupsi disebut sebagai risywah (suap), fasad (kerusakan) atau ifsad (merusak), ta’affun (membusuk), dan gulul (berkhianat) meskipun kata yang dipakai dalam bahasa Arab sekarang adalah fasad.

1. Gulul (Penyalahgunaan Wewenang). Kasus gulul atau penggelapan harta rampasan perang (ghanimah) pernah dituduhkan oleh sebagian orang terhadap Nabi Saw. Allah berfirman di dalam surat Ali ‘Imran ayat 16. Artinya: Tidak mungkin seorang Nabi berkhianat dalam urusan harta rampasan perang. Barangsiapa yang berkhianat dalam urusan rampasan perang itu, Maka pada hari kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu, kemudian tiap-tiap diri akan diberi pembalasan tentang apa yang ia kerjakan dengan (pembalasan) setimpal, sedang mereka tidak dianiaya. Ayat di atas diturunkan sehubungan dengan hilangnya harta rampasan perang yang belum dibagikan kepada yang berhak menerimanya. Pada waktu itu sebuah permadani merah hilang dari tempat penyimpanan. Peristiwa ini memancing mereka untuk mengeluarkan pendapat. Di antara mereka ada yang berkata: “Mungkin Rasulullah yang mengambilnya”. Sehubungan dengan pendapat yang seperti itu Allah Swt menurunkan ayat ini sebagai bantahan terhadap tuduhan yang dilontarkan kepada Rasulullah tersebut. Kasus gulul pernah dinyatakan Rasulullah Saw, beliau bersabda,

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ اسْتَعْمَلَنَا عَلَى عَمَلٍ فَرَزَقْنَاهُ رِزْقًا فَمَا أَخَذَ بَعْدَ ذَلِكَ فَهُوَ غُلُولٌ.

Artinya: Barangsiapa yang kami angkat menjadi karyawan untuk mengerjakan sesuatu, dan kami beri upah menurut semestinya, maka apa yang ia ambil lebih dari upah yang semestinya, maka itu namanya gulu>l (korupsi)”

2. *Risywah* (Suap). Rasulullah Saw juga pernah membuat larangan suap dan hadiah bagi pejabat, dalam Hadis diriwayatkan Ahmad disebutkan:

لَعْنُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّشِيئِ وَالْمُرْتَشِيئِ

Artinya: Rasulullah Saw melaknat penyuap dan yang disuap.

Yang dimaksud suap di sini adalah suatu pemberian yang bernilai material atau sesuatu yang dijanjikan kepada seseorang dengan maksud mempengaruhi keputusan pihak penerima agar menguntungkan pihak pemberi secara melawan hukum. Jika tidak ada tendensi itu, maka pemberian tersebut disebut hadiah.

3. Fasad. Makna korupsi yang lain adalah fasad yang bermakna merusak, karena korupsi adalah tindakan yang merusak sistem politik, ekonomi dan hukum. Dengan korupsi, hak-hak rakyat dirampok pejabat publik, dan mereka karenanya menjadi menderita. Karena korupsi kegiatan usaha menjadi terhambat dan kemampuan keuangan negara melemah.

Sanksi Terhadap Koruptor

Dalam khazanah pemikiran hukum Islam (*fiqh*) klasik, perilaku korupsi belum memperoleh porsi pembahasan yang memadai, ketika para fuqaha berbicara tentang kejahatan memakan harta benda manusia secara tidak benar (Q.S *al-Baqarah*: 188) seperti yang diharamkan dalam Alquran. Bila dilihat lebih lanjut, tindak pidana korupsi agak mirip dengan pencurian. Hal ini jika kita melihat bahwa pelaku mengambil dan memperkaya diri sendiri dengan harta yang bukan haknya. Yang *Artinya: "laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah, dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."*141(Q.S *al-Maidah* : 38). Umar bin Khatthab misalnya pernah menjatuhkan hukuman cambuk sebanyak 100 kali dan penjara satu tahun kepada Mu'iz bin Abdullah, karena telah melakukan tindak pemalsuan stempel kas Negara (*bait al-mal*) kemudian mengambil harta negara tersebut.

Faktor Penyebab Korupsi

Tindak korupsi pada dasarnya bukanlah peristiwa yang berdiri sendiri. Perilaku korupsi menyangkut berbagai hal yang bersifat kompleks. Faktor-faktor penyebabnya bisa dari internal pelaku-pelaku korupsi, tetapi bisa juga bisa berasal dari situasi lingkungan yang kondusif bagi seseorang untuk melakukan korupsi. Dengan demikian secara garis besar penyebab korupsi dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal. Faktor internal merupakan faktor pendorong korupsi dari dalam diri pelaku, yang dapat dirinci menjadi:
 - a. Sifat Tamak/Rakus Manusia. Kemungkinan orang yang melakukan korupsi adalah orang yang penghasilannya sudah cukup tinggi, bahkan sudah berlebih bila dibandingkan dengan kebutuhan hidupnya. Dalam hal seperti ini, berapapun kekayaan dan penghasilan sudah diperoleh oleh seseorang tersebut, apabila ada kesempatan untuk melakukan korupsi, maka akan dilakukan juga.
 - b. Moral yang Kurang Kuat. Seorang yang moralnya tidak kuat cenderung mudah tergoda untuk melakukan korupsi. Godaan itu bisa berasal dari atasan, teman setingkat, bawahannya, atau pihak yang lain yang memberi kesempatan untuk itu. Moral yang kurang kuat salah satu penyebabnya adalah lemahnya pembelajaran agama dan etika.
 - c. Gaya Hidup yang Konsumtif. Gaya hidup yang konsumtif di kota-kota besar, mendorong seseorang untuk dapat memiliki mobil mewah, rumah mewah, pakaian yang mahal, hiburan yang mahal, dan sebagainya. Gaya hidup yang konsumtif tersebut akan

menjadikan penghasilan yang sedikit semakin tidak mencukupi. Hal tersebut juga akan mendorong seseorang untuk melakukan korupsi bilamana kesempatan untuk melakukannya ada.

- d. Penghasilan Kurang Mencukupi Kebutuhan Hidup yang Wajar. Apabila ternyata penghasilannya tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya yang wajar, maka mau tidak mau harus mencari tambahan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Usaha untuk mencari tambahan penghasilan tersebut sudah merupakan bentuk korupsi, misalnya.
- e. Kebutuhan Hidup Yang Mendesak. Kebutuhan yang mendesak seperti kebutuhan keluarga, kebutuhan untuk membayar hutang, kebutuhan untuk membayar pengobatan yang mahal, kebutuhan untuk membiayai sekolah anaknya, merupakan bentuk-bentuk dorongan seseorang yang berpenghasilan kecil untuk berbuat korupsi.
- f. Malas atau Tidak Mau Bekerja Keras. Kemungkinan lain, orang yang melakukan korupsi adalah orang yang ingin segera mendapatkan sesuatu yang banyak, tetapi malas untuk bekerja keras guna meningkatkan penghasilannya.
- g. Ajaran-Ajaran Agama Kurang Diterapkan Secara Benar. Para pelaku korupsi secara umum adalah orang-orang yang beragama. Mereka memahami ajaran-ajaran agama yang dianutnya, yang melarang korupsi. Akan tetapi pada kenyataannya mereka juga melakukan korupsi. Ini menunjukkan bahwa banyak ajaran-ajaran agama yang tidak diterapkan secara benar oleh pemeluknya.

2. Faktor Eksternal. Faktor eksternal adalah pemicu perilaku korup yang disebabkan oleh faktor di luar diri pelaku, yang dapat dirinci dalam beberapa aspek: 1) Aspek Sosial. Dalam pandangan kaum *behavioris* menjelaskan bahwa manusia akan berkembang berdasarkan stimulus yang diterimanya dari lingkungan sekitarnya. Lingkungan yang buruk akan menghasilkan manusia buruk, lingkungan yang baik akan menghasilkan manusia baik. Dengan demikian apabila lingkungan keluarga yang secara kuat memberikan dorongan bagi orang untuk melakukan korupsi akan mengalahkan sifat baik seseorang yang sudah menjadi identitas pribadinya. 2) Aspek Sikap Masyarakat Terhadap korupsi. Sikap masyarakat juga dapat menyuburkan tindakan korupsi, di antaranya adalah:

- a. Nilai-nilai yang dianut masyarakat. Seperti pergaulan yang menghargai seseorang yang kaya, dan tidak pelit dengan kekayaannya, senang memberikan hadiah. Masyarakat sering kali senang ketika ada yang memberi apalagi nominalnya besar atau berbentuk barang berharga, tanpa memikirkan dari mana sumber kekayaannya atau barang/hadiah yang diberikannya.
- b. Masyarakat sering kali menganggap bahwa pejabat harus kaya, oleh karena itu pejabat harus mendapat uang.
- c. Masyarakat tidak menyadari bahwa yang dilakukannya juga termasuk menyuburkan korupsi, karena kerugian yang ditimbulkan tidak secara langsung. Padahal korupsi tidak hanya melibatkan pejabat negara saja tetapi juga anggota masyarakat.
- d. Masyarakat tidak merasakan dampak korupsi secara langsung, sehingga masyarakat tidak merasakan adanya kerugian. Masyarakat seringkali hanya menjadikan korupsi sebagai obrolan karena tayangan media, tanpa berusaha untuk mencegah tindakan tersebut dalam lingkungan terkecil masyarakat. Setiap korupsi biasanya diawali dari lingkungan terkecil yang menjadi kebiasaan, lama-lama menjadi kebutuhan dan dilegalkan.
- e. Masyarakat memandang wajar yang menyangkut kepentingannya. Misalnya, menyuap untuk mendapatkan pekerjaan atau menyuap untuk bisa kuliah. Istilah yang digunakan

dikaburkan, bukan menyuap, tetapi ucapan terima kasih, karena sesuai dengan adat ketimuran.

3. Aspek Organisasi. Organisasi dalam hal ini adalah organisasi dalam arti yang luas, termasuk sistem pengorganisasian lingkungan masyarakat. Organisasi yang menjadi korban korupsi atau dimana korupsi terjadi biasanya memberi andil terjadinya korupsi karena membuka peluang atau kesempatan untuk terjadinya korupsi. Di antara penyebabnya adalah: a) Kurang Adanya Teladan dari Pemimpin. b) Tidak Adanya Kultur Organisasi yang Benar. c) Sistem Akuntabilitas di Instansi Pemerintah Kurang Memadai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Peneliti dalam hal ini menganalisis implementasi nilai-nilai tasawuf yang diduga berpotensi mempengaruhi perilaku, persepsi, motivasi serta tindakan dari karyawan PT. Telkom Witel Medan secara holistik terhadap tindak pidana korupsi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki karakteristik bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (*natural setting*) dengan tidak dirubah dalam bentuk-bentuk simbol ataupun bilangan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tesis ini menggunakan pendekatan *deskriptif kualitatif*, yaitu penelitian non hipotesis, sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis.

Sumber Data

Terdapat dua jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Keprimeran data sangat ditentukan dengan relevansinya dengan objek kajian penelitian. Sedangkan data sekunder relevansinya tidak terlalu kuat dengan objek yang dikaji dalam penelitian, namun demikian tidak berarti penelitian ini meremehkan data sekunder. Karena data sekunder tentu memiliki signifikansi dalam mencari kemungkinan dan perspektif baru terhadap subjek kajian. Sumber data primer yang peneliti gunakan dalam penulisan tesis ini terutama untuk menganalisis nilai-nilai tasawuf yang diimplementasikan di PT. Telkom Witel Medan dalam upaya pencegahan tindak pidana korupsi adalah buku modul yang digunakan oleh penceramah di Masjid Istiqamah PT. Telkom Witel Medan yaitu buku bekerja dengan Bismillah, buku bekerja Lillah, buku bekerja Ma'allah dan buku bekerja Billah. Disamping itu juga data-data diperoleh melalui penelitian kepustakaan (*library research*) baik kepustakaan umum yang berwujud buku-buku teks, kepustakaan khusus yang berwujud jurnal, tesis dan disertasi, serta kepustakaan *cyber* yaitu kepustakaan global yang terdapat dalam internet. Dalam penelitian ini peneliti juga melakukan pengamatan, wawancara terhadap karyawan, manajemen, Badan Kemakmuran Masjid (BKM) Istiqamah PT. Telkom Witel Medan, juga dengan penceramah di lingkungan PT. Telkom Witel Medan.

Tahap Analisis Data

Setelah pengumpulan data dilakukan, selanjutnya adalah melakukan analisis data dengan menggunakan metode sebagai berikut:

1. *Deskripsi*. Metode ini digunakan untuk menggambarkan dan menguraikan secara teratur, serta memetakan dan mengklasifikasi konsep tasawuf mulai dari pengertian sampai

kepada nilai-nilai tasawuf yang memiliki relevansi terhadap upaya pencegahan tindak pidana korupsi.

2. *Interpretasi*. Proses pemahaman dan menyelami makna dengan tujuan agar makna yang ditangkap pada objek penelitian dapat dikomunikasikan oleh subjek. Dalam hal ini peneliti menyelami makna dibalik tasawuf sehingga ditemukan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya nilai-nilai yang telah diperoleh dalam tasawuf ditemukan dengan upaya pencegahan tindak pidana korupsi, sehingga diperoleh relevansi antara keduanya.
3. *Heuristika*, yaitu metode untuk menemukan pemikiran atau jalan baru. Metode ini tidak terikat oleh teori dan hukum yang terdapat dalam ilmu tersebut.⁴³ Metode ini digunakan dengan tujuan penemuan hal yang baru (*contex of discovery*) yang kemudian dapat dijadikan dasar penyelesaian berbagai masalah yang dihadapi oleh masyarakat dunia. Dalam hal ini menemukan nilai-nilai tasawuf yang relevan dengan upaya pencegahan tindak pidana korupsi, yang kemudian dapat dijadikan dasar penyelesaian masalah tindak pidana korupsi.

Tahap Pengambilan Kesimpulan

Untuk mendapat kesimpulan yang akurat, atau paling tidak mendekati kebenaran, maka peneliti menggunakan alur metode induktif. Yaitu suatu pola pemahaman yang dimulai dengan mengambil kaidah-kaidah yang bersifat khusus untuk mendapatkan kesimpulan pengetahuan yang lebih umum.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Temuan Umum

PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk (Telkom) adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak di bidang pelayanan jasa layanan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dan jaringan telekomunikasi di Indonesia. Pemegang saham mayoritas Telkom saat ini adalah pemerintah Republik Indonesia sebesar 52.09 %, sedangkan 47.91% sisanya dikuasai oleh Publik. Saham Telkom diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kode "TLKM" dan *New York Stock Exchange* (NYSE) dengan kode "TLK". Sejarah PT.Telkom Indonesia berdasarkan perkembangannya dapat dibagi sebagai berikut:

1. Telkom Sebelum dan Sesudah Kemerdekaan Indonesia. Fase 1. Pada 23 Oktober 1856 Pemerintah Belanda mendirikan instansi dengan nama "*Post en Telegraafdienst*", awalnya merupakan institusi yang melayani jasa pos dan telegraf. Kehadiran telepon kemudian menyaingi layanan pos dan telegraf, sehingga berubah menjadi Djawatan Pos, Telegraf dan Telepon (*Post, Telegraph en Telephone Dienst*) yang melayani jasa pos dan telekomunikasi. Sejak 1892, layanan telepon sudah digunakan untuk interlokal dan pada 1929 layanan telepon terkoneksi dengan jaringan internasional. Fase 2. Setelah kemerdekaan Indonesia, Djawatan Pos, Telegraf dan Telekomunikasi kemudian diambil alih Pemerintah Indonesia dari Belanda setelah kemerdekaan pada tahun 1945. Melalui Perpu No.19 tahun 1960 dan PP No.240 tahun 1961, kemudian berubah bentuk menjadi Perusahaan Negara Pos dan Telekomunikasi (PN Postel). Kemudian melalui PP No.30 tahun 1965, berubah lagi menjadi Perusahaan Negara Telekomunikasi (PN Telekomunikasi). Terbentuknya PN Telekomunikasi ini menjadi cikal-bakal Telkom saat ini. Sejak tahun 2016, manajemen Telkom menetapkan tanggal 6 Juli 1965 sebagai hari lahir Telkom. Selanjutnya, melalui PP No.36 tahun 1974, perusahaan ini berubah lagi menjadi Perusahaan Umum Telekomunikasi Indonesia (Perumtel).

2. Telkom di Era Globalisasi.

Fase 3. Pada tahun 1991, dengan terbitnya PP No.25 tahun 1991, berubah status menjadi Perusahaan Perseroan (Persero) Telekomunikasi Indonesia atau PT. Telekomunikasi Indonesia yang biasanya disingkat PT. Telkom. Perubahan ini merupakan langkah awal menjadi perusahaan publik. Pada tahun 1995, terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan *New York Stock Exchange* (NYSE). Pada tahun yang sama, mendirikan Telkomsel untuk merespon maraknya penggunaan teknologi GSM di tanah air melalui peluncuran Kartu Halo pascabayar. Pada 1997, Telkomsel sebagai anak perusahaan telah berhasil membangun jaringan GSM di seluruh provinsi di Indonesia.

Temuan Khusus

Analisis Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Upaya Pencegahan Tindak Pidana Korupsi di PT.Telkom Witel Medan

Dunia korporasi adalah dunia yang senantiasa dipenuhi dengan tantangan, kesibukan, perjuangan dan persaingan dalam rangka kelangsungan hidup individu, maupun perusahaan. Dalam sebuah korporasi biasanya terdiri dari pemilik modal/saham, manajemen, dan karyawan yang masing-masing memiliki kepentingan yang terkadang berbeda dan bahkan bertentangan, tetapi mereka dituntut secara bersama memainkan *orkestra* yang indah, berkualitas dan cepat. Agar dapat memenangkan persaingan, sebuah korporasi harus mampu melakukan relevansi produk dengan kebutuhan pasar, internal manajemen yang baik, iklim perusahaan yang kondusif dan efisien serta produktif yang tinggi. Manajemen dituntut mendayagunakan input yang ada (termasuk sumber manusia) untuk menciptakan produktivitas yang maksimal. Ibarat mobil, sopir harus memacu kendaraannya secepat mungkin walau harus membawa beban berat dan hambatan yang banyak. Hal ini kunci utama untuk memenangkan persaingan utamanya terletak pada sumber daya manusia.

Korporasi menuntut adanya kualitas sumber daya manusia yang memiliki karakter tangguh, inovatif dan kompetitif yang selalu menjadi yang terbaik (ih)sa>n). Karyawan harus bekerja berdasarkan ilmu pengetahuan (*knowledge worker*) yang didasari oleh spiritualitas yang prima dan manajemenpun harus berbasis pada ilmu pengetahuan (*knowledge management*) dan menghargai manusia sebagai makhluk ruhani dan sebaik-baik makhluk ciptaan Tuhan. Korporasi yang hanya menempatkan dan memperlakukan manusia sebagai alat bagaikan mesin, akan mengalami kesulitan untuk menjadi korporasi yang prima dan *sustainable* dalam waktu lama. Korporasi harus menjadi *noble industry*, yaitu korporasi mulia, yang memiliki tujuan mulia, berbasis pada nilai-nilai mulia, dengan cara/sistem yang mulia dan dengan kepemimpinan mulia.

Korporasi janganlah hendaknya menempatkan manusia sebagai alat kepentingan kapitalisme melainkan harus memuliakan manusia bukan hanya sebagai makhluk jasmani tetapi makhluk yang utuh, jasmani dan ruhani. Unsur ruhani dalam sistem kepribadian manusia bukan hanya sebagai pelengkap, melainkan sebagai yang utama. Diibaratkan dalam sebuah organisasi, hati nurani manusia adalah pemimpin, otak sebagai manajer dan organ lainnya sebagai pembantu manajer. Dalam hazanah Islam, bagaimana menjadikan ruhani manusia berkualitas prima, dapat dikembangkan melalui tasawuf (sufisme). Pembinaan karakter ihsan yang sarat dengan nilai tasawuf bagi karyawan Muslim PT.Telkom di seluruh Indonesia dilaksanakan secara seragam sejak tahun 2013 di mana *Spiritual Capital Management* PT.Telekomunikasi Indonesia, Tbk. telah menerbitkan buku yang setiap tahunnya spiritnya berbeda-beda. Pembinaan tersebut diselenggarakan di masjid Telkom ini tidak dikhususkan hanya untuk pencegahan tindak pidana korupsi saja, tetapi sifatnya lebih umum agar karyawan Muslim PT.Telkom memiliki karakter yang baik yang dalam bahasa

agamanya disebut memiliki akhlaqul karimah. Implementasi nilai-nilai tasawuf di PT. Telkom Witel Medan yang peneliti simpulkan dari buku modul yang diterbitkan oleh PT Telkom dilaksanakan dalam bentuk:

Implementasi nilai-nilai tasawuf di PT. Telkom Witel Medan yang peneliti simpulkan dari buku modul yang diterbitkan oleh PT Telkom dilaksanakan dalam bentuk: Ceramah, Renungan (muhasabah): Banyak materi ceramah yang disisipi dengan kisah-kisah yang memudahkan bagi pendengar untuk dijadikan bahan renungan, Anjuran untuk melakukan Salat Duha, Salat Zuhur berjemaah, Salat Asar berjemaah, Anjuran untuk melakukan zikir selesai salat, Anjuran untuk tadarus Alquran di rumah, Anjuran untuk melaksanakan salat Tahajud di rumah.

Setelah mengamati tema-tema materi ceramah yang disampaikan kepada karyawan PT. Telkom Witel Medan menurut peneliti bahwa tema-tema materi ceramah tersebut sarat dengan nilai-nilai tasawuf. Dalam pandangan sufi klasik nilai-nilai tasawuf tersebut tersusun secara sistematis yang disebut dengan maqam. Maqam adalah suatu tingkatan seorang hamba di hadapan Allah Swt sebagai Tuhannya dalam hal ibadah dan latihan-latihan jiwa (riyad}atun nafs) yang dilakukannya melawan hawa nafsu. Baik jumlah maupun urutan tahapannya antara satu sufi dengan sufi lainnya terjadi perbedaan, namun secara global rumusan yang populer adalah tobat, warak, zuhud, fakir, sabar, syukur, tawakal dan rida.

Nilai-nilai tasawuf dalam pandangan peneliti juga dapat dilihat dari konsep *al-hal* jamaknya adalah *ahwal*. Al-Hal atau *ahwal* adalah suatu kondisi atau keadaan jiwa yang diberikan Allah tanpa adanya upaya yang dilakukan seperti *muraqabah*, *khauf* dan *raja'*. Dari pandangan peneliti bahwa nilai-nilai tasawuf yang diimplementasikan di PT. Telkom merupakan interpretasi dari nilai-nilai tasawuf yang telah dirintis dan ditulis oleh sufi klasik terdahulu, disesuaikan dengan kondisi peserta sebagai karyawan. Untuk itu apa yang telah dilakukan oleh PT. Telkom dengan mengundang pakar tasawuf untuk menyusun buku yang berisikan modul materi penceramah mulai dari buku bekerja dengan bismillah, bekerja lillah, bekerja ma'allah dan bekerja billah adalah satu terobosan yang dapat dijadikan rujukan pula untuk instansi pemerintah, swasta maupun perusahaan pemerintah. Buku bekerja dengan bismillah masih berupa buku kumpulan ceramah, belum berisikan modul untuk bahan ceramah, sehingga dalam pembahasan implementasi nilai tasawuf di mulai dari buku bekerja lillah selanjutnya buku bekerja ma'allah serta buku bekerja billah.

Pembahasan

Analisis Nilai Tasawuf Bekerja Lillah Sebagai Upaya Pencegahan Tindak Pidana Korupsi

Bekerja lillah mengandung spirit bahwa bekerja hanyalah untuk Allah semata. Jika bismillah dijadikan sebagai paradigma, maka lillah sebagai motif. Motif bekerja lillah sebenarnya merupakan konsekuensi dari ketauhidan sejati seorang hamba. Inti ketauhidan adalah mempersembahkan segala sesuatu untuk Allah semata. Dalam bahasa Alquran, inti ini ditegaskan dalam statemen: *Artinya : ...Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.*⁴ (Q.S. *al-An'am*/ 6 : 162). Ayat tersebut di atas merupakan ungkapan persembahan totalitas seorang hamba (*abid*) kepada zat yang disembah (*ma'bud*). Ini berarti akan mempersembahkan atau mengorientasikan semua aktivitas bagi Allah semata dengan jalan mensinergikan tujuan-tujuan keduniaan yang bersifat sementara dengan tujuan-tujuan keakhiratan yang bersifat abadi. Sinergisitas ini melahirkan sebuah spirit untuk merumuskan tujuan-tujuan aktivitas tidak saja berorientasi keduniaan, tetapi berorientasi keakhiratan. Inti ketauhidan yang mempersembahkan segala sesuatu untuk Allah Swt semata sangatlah terkait dengan apa yang disebutkan oleh Rasulullah

Saw dengan ihsan yang merupakan ruh atau jiwa dari tauhid. Internalisasi spirit bekerja lillah sejatinya melalui proses pengetahuan, pemahaman, peresapan, penyadaran, dan pengimplementasian. Dengan bahasa lain, internalisasi tersebut harus diawali dengan penguatan pada aspek kognisinya. Penguatan aspek ini akan melahirkan aspek afeksi, sebuah kesadaran akan pentingnya mempersembahkan kerja untuk Allah. Kesadaran ini diharapkan akan mendorong *psikomotorik* untuk mengimplementasikan kesadaran tersebut dalam bentuk aksi.

Dalam buku bekerja lillah diawali dengan pengenalan terhadap Allah atau makrifat. Di kalangan sufi makrifat menjadi salah satu ajaran pokok dalam tasawuf setelah syariat, tarekat, dan hakikat. Makrifat berasal dari kata 'arafa, yu'rifu, 'irfan, berarti mengetahui, mengenal atau pengetahuan Ilahi. Dalam pengertian umum makrifat adalah ilmu atau pengetahuan yang diperoleh melalui akal. Dalam tasawuf, makrifat berarti mengetahui Allah dari dekat, yaitu pengetahuan dengan hati sanubari. Bukti lillah dalam diri adalah salah satu judul dari materi ceramah. Materi ini banyak mengupas tentang keajaiban yang terdapat di dalam tubuh manusia yang pada akhirnya akan menyadarkan manusia dengan banyak mengenal diri sendiri, maka seseorang akan mengenal Penciptanya dengan baik. *Artinya: "Barangsiapa yang mengenal dirinya maka ia akan mengenal Tuhannya"*. Ungkapan di atas sangat populer di kalangan sufi. Bahkan ada yang menyebutkan bahwa ungkapan tersebut adalah hadis, meski statusnya tidak lepas dari berbagai komentar. An-Nawawi menyatakan tidak sah (sahih) dan Ibn Taimiyah menyebutkannya sebagai hadis maudu' (palsu).

Analisis Nilai Tasawuf Bekerja Ma'allah Sebagai Upaya Pencegahan Tindak Pidana Korupsi

Bekerja ma'allah (bekerja bersama Allah) mengandung spirit yang harus disadari manusia bahwa Allah itu terus bersama dan menyertai kehidupan manusia secara mutlak. Dunia kerja membutuhkan situasi ada bersama Allah. Pada saat manusia ada bersama Allah, ia akan memiliki kemampuan menembus batas-batas ketidakmungkinan, atau batas yang semula dianggap mustahil menjadi diatasi dan dimenangkan. Dunia kerja menyajikan sejumlah tantangan dan hambatan yang tidak mudah diatasi dengan cara yang biasa, namun jika pekerja itu ada bersama Allah maka ia akan memiliki kekuatan untuk melampaui masalah itu dan menghasilkan kemenangan.

Analisis Nilai Tasawuf Bekerja Billah Sebagai Upaya Pencegahan Tindak Pidana Korupsi

Billah artinya dengan Allah sebagai hikmah yang diperoleh dari ma'allah. Ma'allah yang artinya bukan saja merasa diawasi oleh Allah, namun juga berarti istikamahnya kalbu merasakan hadirnya Allah dalam setiap aktifitas kehidupan, maka pada gilirannya seseorang memperoleh hikmah billah. Bekerja billah berarti bekerja dengan kesadaran kesertaan dan pertolongan Allah selalu menyertainya. Bekerja dengan Allah mengandung makna bekerja dengan kekuatan Allah. Allah itu Maha Kuat sebagai pemilik seluruh kekuatan. Selain Allah, tidak ada yang memiliki kekuatan kecuali apabila diberikan kekuatan oleh Allah. Bekerja dalam teori motivasi modern dapat meningkat ketika disandingkan dengan *reward and punishment* (penghargaan dan hukuman), atau wortel dan cambuk. Seseorang akan yang malas akan terlecut menjadi rajin dengan dua cara klasik, diberi penghargaan (tambahan gaji, peningkatan bonus, dan penambahan fasilitas lainnya) atau diberi hukuman (dipecat, diturunkan jabatannya, diturunkan bonusnya, dan sejenisnya). Semua teori ini menempatkan manusia sebagai makhluk yang digerakkan oleh sesuatu di luar dirinya. Namun, sejarah menunjukkan ada sejumlah orang-orang pencipta sejarah yang justru melakukan aktivitas

tanpa lecutan dan hadiah eksternal. Orang-orang pencipta sejarah itu adalah orang yang bekerja tanpa kenal lelah sampai tujuannya tercapai bukan karena faktor eksternal melainkan faktor internal. Inilah yang dimiliki oleh orang yang memiliki keyakinan billah.

KESIMPULAN

Setelah peneliti melakukan analisis terhadap implementasi nilai-nilai tasawuf dalam upaya pencegahan tindak pidana korupsi (studi kasus di PT. Telkom Witel Medan) dapat disimpulkan sebagai berikut: Nilai-nilai dalam tasawuf ternyata dapat diimplementasikan dalam kehidupan sebagai upaya pencegahan tindak pidana korupsi seperti tobat, warak, zuhud, fakir, sabar, syukur, tawakal, rida, muraqabah, khauf dan raja'. Tindak pidana korupsi terjadi disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang terjadi dari dalam diri pelaku seperti sifat tamak/rakus, moral yang kurang kuat, gaya hidup yang konsumtif, penghasilan yang kurang, kebutuhan hidup yang mendesak, tidak mau bekerja keras, ajaran agama yang tidak diterapkan secara benar. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang terjadi dari luar pelaku seperti aspek sosial, aspek sikap masyarakat terhadap korupsi, aspek organisasi, serta lemahnya sistem pengendalian. Tindak pidana korupsi menimbulkan dampak yang sangat buruk bagi kehidupan berbangsa dan bernegara seperti dampak ekonomi, dampak sosial, dampak politik dan demokrasi, dampak terhadap penegakan hukum, dampak terhadap pertahanan dan keamanan serta dampak kerusakan lingkungan hidup. Pelaksanaan implementasi nilai-nilai tasawuf di PT Telkom Witel bukan hanya dikhususkan untuk mencegah tindak pidana korupsi tetapi secara keseluruhan adalah untuk pembinaan karakter ihsan bagi karyawan atau memiliki akhlaqul karimah. Nilai-nilai tasawuf yang diimplementasikan dilaksanakan melalui ceramah, renungan (muhasabah), salat Zuhur dan Asar berjemaah, anjuran untuk melakukan salat sunah seperti Duha dan Tahajud, anjuran untuk melakukan zikir selesai salat dan melakukan tadarus Alquran di rumah. Nilai-nilai tasawuf yang disampaikan dalam bentuk ceramah dianalisis dari modul buku bekerja dengan bismillah, bekerja lillah, bekerja ma'allah dan bekerja billah. Bekerja yang dimulai dengan bismillah adalah menjadikan bismillah sebagai paradigma, lillah sebagai motif, ma'allah mengandung spirit bahwa Allah menyertai secara mutlak, dengan demikian akhirnya akan merasakan kehadiran Allah secara terus menerus (billah). Dukungan dari manajemen, ketersediaan penceramah, peran aktif BKM, adanya keteladanan dari pimpinan serta peran serta karyawan menjadikan pembinaan karakter karyawan Muslim di PT.Telkom Witel Medan menunjukkan hasil yang baik dengan terciptanya karakter ihsan.

Saran yang relevan dengan hasil penelitian ini yang peneliti sarankan adalah sebagai berikut: Hasil penelitian ini disarankan dapat digunakan sebagai literatur bagi akademisi yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai nilai-nilai tasawuf yang dapat diimplementasikan dalam upaya mencegah tindak pidana korupsi. Untuk instansi Pemerintah dan BUMN disarankan untuk menerapkan pembinaan karakter terhadap pegawai/karyawannya dengan mengambil spirit nilai-nilai tasawuf dalam upaya pencegahan tindak pidana korupsi. Untuk mendapatkan hasil yang lebih baik lagi disarankan agar PT. Telkom Witel Medan kembali menjadwalkan ceramah menjadi satu kali untuk setiap minggunya. Pembinaan karakter dapat ditingkatkan lagi dengan melibatkan karyawan mengikuti zikir akbar di samping ceramah. Disarankan kepada masyarakat terutama para penceramah/dai untuk menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan referensi untuk mencegah tindak pidana korupsi.

DAFTAR PUSTAKA

A.Mudjab Mahali,*Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman Alquran Surat Al-Baqarah- An Nas.*(Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002).

- Abraham Samad, *Cinta Indonesia Cinta Anti Korupsi Materi Kuliah Perdana Mahasiswa Baru Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada*, Yogyakarta, 5 September 2013.
- Abul "Alaa "Afify, *Fi al Tashawwuf al Islam wa Tarikhikhi*, (Iskandariyah: Lajnah al Ta'lif wa al-Tarjamah wa al Nasyr), tt..
- Acmad Mubarok, *Psikologi Qur'ani*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001).
- Ahmad Tafsir, et.al., *Bekerja Ma'allah Bekerja Bersama Allah: Silabus Pembinaan Karakter Membangun Integritas Kerja Karyawan Muslim Telkom 2015*, (Bandung: Spiritual Capital Management Human Capital Center PT.Telkom,Tbk, 2014).
- Alwan Khoiri, et al, *Akhlak/Tasawuf*, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga), 2005.
- Andi Hamzah, *Pemberantasan Korupsi Melalui Hukum Pidana Nasional dan Internasional* (Jakarta: Rajawali Pers, cet.7, 2015).
- BPKP, *Strategi Pemberantasan Korupsi Nasional* (Jakarta: Pusat Pendidikan dan Pengawasan BPKP, 1999).
- Dendy Sugono, et.al., *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h.813.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: Gramedia, cet.7, 2014), h. 1027.
- Fockema Andrea, *Kamus Hukum* terj.Bina Cipta (Bandung: Bina Cipta, 1983), h.38.
- Lec Marpaung, *Tindak Pidana Korupsi: Pemberantasan dan Pencegahan* (Jakarta: Djambatan, 2001).
- Lexy J.Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet.32, 2017).
- Lihat Yusuf Muhammad, et.al., *Bekerja dengan Bismillah: Internalisasi Makna Spiritualitas Kerja*, (Bandung: BKM Darul Ihsan Press, 2013).
- M. Baharudin, *Dasar-Dasar Filsafat*, (Lampung: Harakindo Publishing, 2013)
- M.Quraish Shihab, *Tafsir Alquran al-Karim: Tafsir atas Surat-Surat Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, (Bandung: Pustaka Hidayah, cet.2, 1997)
- Majlis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, *Fikih Antikorupsi, Perspektif Ulama Muhammadiyah*, (Jakarta: PP Muhammadiyah dan Partnership, 2006)
- Muhammad ibn 'Ali ibn Muh{ammad al-Syaukani, *Nailu al-Autar* (Kairo: Dar al-Hadis|, t.t.), Jilid VIII.
- Muhammad Jamil, *Cakrawala Tasawuf: Sejarah Pemikiran dan Kontekstualitas* (Ciputat: Gaung Persada Press, 2004).
- Muhammad Sholikhin, *Tradisi Sufi dari Nabi*, (Cakrawala: Yogyakarta), 2009).
- Muzakkir, salah satu anggota tim penyusun buku pembinaan karakter bagi karyawan Muslim di seluruh PT.Telkom dan pemateri di tempat yang sama, guru besar Ilmu Tasawuf UINSU, wawancara di kampus UINSU tanggal 9 Mei 2018
- Muzakkir, *Tasawuf dan Kesehatan: Psikoterapi dan Obat Penyakit Hati*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018).
- Muzakkir, *Tasawuf: Pemikiran, Ajaran dan Relevansinya dalam Kehidupan* (Medan: Perdana Publishing, 2018).
- PT. Telkom Indonesia, *Komposisi Pemegang Saham pada tanggal 31 Desember 2017: Laporan Tahunan 2017* (Bandung: PT.Telekomunikasi Indonesia, Tbk. 2018).
- PT. Telkom Indonesia, *Mempercepat Ekonomi Digital Indonesia: Laporan Tahunan 2017* (Bandung: PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk, 2018).
- Rosihon Anwar, et.al., *Bekerja Lillah: Materi Pembinaan Karakter Berbasis Spiritual Karyawan Muslim*, (Bandung: Spiritual Capital Management Human Capital Center PT.Telkom, 2013).

- Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi*, (Jakarta: SAS Foundation, cet.4, 2012).
- Sayyid Husein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994).
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).
- Sukron Kamil, *Pemikiran Politik Islam Tematik: Agama dan Negara, Demokrasi, Civil Society, Syariah dan HAM, Fundamentalisme dan Anti Korupsi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013).
- Sukron Kamil, *Pemikiran Politik Islam Tematik: Agama dan Negara, Demokrasi, Civil Society, Syariah dan HAM, Fundamentalisme dan Antikorupsi* (Jakarta: Kencana, 2013).
- Syahrin Harahap, *Jalan Islam: Menuju Muslim Paripurna*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016).
- Tobroni, ,Pembentukan Karakter Ihsan Melalui Tasawuf Transformatif Fashionable Model Pembinaan Sumberdaya Manusia Muslim di PT.Telkom Indonesia' makalah Seminar Nasional dan Gelar Produk (Senaspro) UMM 17-18 Oktober 2016).
- Yasir Nasution, *Cakrawala Tasawuf* (Jakarta: Putra Grafika, 2007).
- Yusuf Muhammad, penggagas pembinaan SDM karyawan PT. Telkom, Wawancara via WhatsApp, tanggal 11 Januari 2019.